

VOLUME 10	NOMOR 2	NOVEMBER 2024
Artikel Masuk 14 November 2024	Revisi 27 November 2024	Diterima 28 November 2024
Publikasi 30 November 2024		

RESISTENSI SOSIAL RAKYAT SANGIHE DALAM NOVEL PEREMPUAN YANG MENUNGGU DI LORONG MENUJU LAUT KARYA DIAN PURNOMO
SOCIAL RESISTANCE OF THE SANGIHE PEOPLE IN THE NOVEL OF 'PEREMPUAN YANG MENUNGGU DI LORONG MENUJU LAUT' BY DIAN PURNOMO

Sapta Arif Nur Wahyudin¹, Mariatul Qibtiah², Sutejo³

^{1,2,3} STKIP PGRI Ponorogo

Surel: sapta@stkipgriponorogo.ac.id

ABSTRAK

Dian Purnomo mengangkat kisah perjuangan warga Sangihe dalam novelnya yang berjudul Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut. Perlawanan sosial dalam novel dikaji menggunakan teori resistensi sosial Scott. Metode penelitian yang digunakan kualitatif deskriptif dan analisis pustaka. Hasil penelitian menemukan bentuk-bentuk resistensi sosial rakyat Sangihe dalam novel, (1) orasi; (2) petisi; (3) demo; (4) menggugat; dan (5) mengadakan jalan. Jenis perlawanan yang dilakukan rakyat Sangihe berdasarkan teori perlawanan Scott adalah perlawanan terbuka. Jenis perlawanan sosial yang dilakukan oleh rakyat Sangihe, berdasarkan teori perlawanan oleh Scott adalah perlawanan terbuka. Sebuah perlawanan yang bertujuan untuk menghadapkan antara dua pihak yang bersinggungan. Novel ini mengajarkan agar tidak lekas menyerah dan terus berjuang untuk melakukan hal yang benar tanpa rasa takut. Bahwa kekayaan alam sudah sepatutnya dilestarikan dan dijaga. Serta hak manusia untuk mempertahankan kelangsungan hidup tidak boleh dilanggar dalam bentuk apapun.

Kata kunci: Resistensi Sosial, Novel, Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut, Dian Purnomo

ABSTRACT

Dian Purnomo tells the story of the struggle of the Sangihe residents in her novel entitled The Woman Waiting on the Alley to the Sea. Social resistance in the novel is studied using Scott's theory of social resistance. The research method used was descriptive qualitative and literature analysis. The research results found forms of social resistance of the Sangihe people in the novel, (1) oration; (2) petition; (3) demo; (4) sue; and (5) blocking the road. The type of resistance carried out by the Sangihe people based on Scott's theory of resistance is open resistance. The type of social resistance carried out by the Sangihe people, based on Scott's theory of resistance, is open resistance. A resistance that aims to confront two opposing parties. This novel teaches not to give up quickly and to continue fighting to do the right thing without fear. That natural wealth should be preserved and protected. And human rights to maintain survival must not be violated in any form.

Keywords: Social Resistance, Novel, Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut, Dian Purnomo

© Copyright 2024 @Author (s) Jurnal Skripta by Department of Indonesian Language and Literature Education, Faculty of Teacher Training and Education, Universitas PGRI Yogyakarta, Indonesia

PENDAHULUAN

Dian Purnomo dikenal melalui karyanya yang kental membahas pergolakan sosial budaya masyarakat suatu daerah. Warna pergolakan dalam diri tokoh yang melakukan perlawanan pada adat yang mapan begitu kental tercermin dalam novel pertamanya yang berjudul Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam (Purnomo, 2021). Novel ini merupakan hasil karya Dian Purnomo setelah melaksanakan program Residensi Penulis yang diselenggarakan oleh Kemendikbud tahun 2019. Dian Purnomo melakukan



penggugatan atas budaya kawin tangkap yang terkesan mengekang kebebasan seorang perempuan dalam memilih hidup. Gagasannya ini tercermin sepanjang konflik dalam novel Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam (Purnomo, 2024). Melalui tokoh bernama Magi, Dian Purnomo menyisipkan pesan perlawanan bahwa seorang perempuan juga memiliki hak untuk memilih masa depannya.

Larassati & Isman (2022) meneliti konflik sosial dalam novel Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Hasilnya, ada empat jenis konflik sosial, yaitu konflik pribadi, kelompok, politik, dan budaya. Adapun konflik budaya yang terjadi adalah perlawanan tokoh utama terhadap budaya yang mengakar di lingkungannya. Budaya tersebut adalah kawin tangkap. Menurut Dewi (2022: 109), tradisi kawin tangkap dilakukan oleh keluarga kaya terkait dengan mahar yang harus diserahkan pada pihak perempuan yang terlalu mahal. Sayangnya, tradisi ini sudah melenceng dan cenderung merendahkan martabat perempuan. Pergolakan pada tradisi masyarakat yang melekat lama terjadi pada novel pertama Dian Purnomo ini.

Senada dengan novel pertamanya, novel kedua berjudul Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut (Purnomo, 2024) bercerita tentang perlawanan seorang aktivis perempuan bernama Mirah yang memperjuangkan hak masyarakat Sangihe. Perusahaan tambang datang dan mengeruk kekayaan sumber daya alam Sangihe. Hal ini menyebabkan rusaknya lingkungan Pulau Sangihe dan merugikan aktivitas masyarakat.

Kekayaan tanah Sangihe menjadi daya tarik yang tak ternilai harganya. Pejabat dan pengusaha yang serakah mengeruknya untuk kepentingan pribadi. Hal ini menciptakan berbagai perlawanan di pihak warga Sangihe. Mirah yang tergabung dalam Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) turut memperjuangkan hak rakyat Sangihe.

Dian Purnomo dalam kedua novelnya konsisten menyuarakan perlawanan rakyat kecil terhadap ketidakadilan. Mirisnya, ketidakadilan ini disebabkan oleh hegemoni orang-orang yang berharta dan memiliki kekuasaan. Jika pada novel pertama, seorang Magi berjuang melawan Leba Ali, novel keduanya ini menggugah kesadaran kritis yang dibawa oleh kepedulian Mirah.

Isu berkenaan konflik akibat perusahaan tambang di Indonesia bukanlah hal baru. Terutama di Pulau Sangihe, Sulawesi Utara. Dilansir dari BBC News (Irham, 2024), penambangan di pulau Sangihe bahkan telah merusak ekosistem laut. Air laut yang sebelumnya jernih menjadi keruh. Hal ini tentu saja merusak biota laut yang seharusnya bisa menghidupi masyarakat sekitar. Kenyataan yang terjadi pertambangan di Pulau Sangihe makin masif beroperasi dan rakyat sipil tak mampu melawan sementara pemerintah diam.

Nusantara mencatat perjuangan panjang rakyat Sangihe dalam menegakkan hukum. Di berbagai linimasa rakyat Sangihe bersuara, memotret dan merekam kerusakan lingkungan yang terjadi di Pulau kecilnya dan membagikan perbedaannya dengan saat sebelum Pulau ditambang. Aktivis lingkungan *Save Sangihe Island* (SSI), adalah salah satu pejuang Pulau Sangihe yang aktif berupaya melindungi Pulau Sangihe dari pertambangan, termasuk yang melakukan unjuk rasa di depan Mahkamah Agung saat sidang pengajuan kasasi 2023 silam.

Bukan tanpa alasan rakyat menolak pertambangan. Upaya pengerukan harta kekayaan alam rakyat Sangihe memberikan dampak buruk yang masif. Pepohonan menjadi berkurang, tanah tak lagi subur, dan air yang semula jernih berubah keruh. Hal ini dikarenakan perusahaan pertambangan menggunakan semen dan banyak bahan kimia untuk memisahkan emas dengan material lainnya. Padahal sebenarnya berdasarkan UUD 1945 Pasal 33 ayat 3, bumi dan air dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan untuk sebesar-besar kemakmuran rakyat. Meski



rakyat berhasil memenangkan sidang 2023 silam, tetap saja alat-alat berat hilir mudik melakukan pergerakan pertambangan.

Sastra dengan keindahan bahasanya merupakan hasil renung seorang pengarang dalam memotret realita sosial di sekitarnya. Sastra dalam hal ini novel, meski merupakan karya rekaan menjadi hasil perenungan atas problematika yang dilihat atau dialami oleh seorang pengarang. Problematika ini tentu saja merupakan realitas yang ada di sekitarnya, bahkan dialami sendiri oleh pengarang tersebut (Kosasih, 2008). Maka jangan heran, jika sastra menjadi sarana untuk menyuarakan gagasan.

Sastra adalah salah satu media yang digunakan untuk bersuara. Sastra merupakan seni yang mewujudkan diri dalam bentuk bahasa. Karya sastra berhubungan erat dengan latar belakang pengarang dan sosialnya. Karena itu karya sastra dapat menjadi wadah bagi penulis untuk berekspresi dan menuangkan gagasan yang tidak lepas dari latar belakang sosial pengarang. Karya sastra dapat menjadi senjata halus (*softpower*) untuk mengabadikan peradaban dan menyuarakan suara paling tak terdengar sekalipun.

Perspektif sosiologi sastra memandang sastra sebagai produk masyarakat. Selain itu, sastra juga sebagai sarana untuk merepresentasikan realitas dalam masyarakat tersebut. Sastra menjadi dokumen dari realitas sosial budaya, maupun politik yang terjadi dalam masyarakat pada masa tertentu (Wiyatmi, 2013: 10). Hal ini dikarenakan aspek sosial dan psikologi pengarang sangat berpengaruh terhadap karya sastra. Sehingga lahirnya karya sastra dapat dianggap mewakili masing-masing zamannya.

Novel Bumi Manusia (Toer, 2011) merupakan sebuah novel gubahan sastrawan kondang Indonesia Pramoedya Ananta Toer. Melalui novel ini pembaca dapat mengetahui peliknya kisah tokoh utama Minke, pribumi yang berjuang dengan tulisan dan pikirannya. Ia melawan tradisi penjajahan kolonial yang mendera dan digambarkan sebagai sosok yang kuat. Percintaan Minke dengan Annelies Melllema, seorang perempuan keturunan Indo-Belanda juga menambah daya tarik novel Bumi Manusia. Diskriminasi yang terjadi pada bangsa Indonesia yang diceritakan dalam novel, benar-benar mewakili kondisi masyarakat pada zaman Hindia Belanda, masa dimana Pramoedya muda.

Lain halnya dengan novel Ronggeng Dukuh Paruk (Tohari, 2022) yang terbit pertama kali pada tahun 1982. Novel karya Ahmad Tohari ini bercerita tentang kisah cinta seorang penari ronggeng bernama Srintil, diiringi problematika gejolak politik yang berlatar pada tahun 1960-an. Sementara latar tempat cerita ini yaitu dukuh Paruk adalah desa yang dirundung kemiskinan, kelaparan, serta kebodohan.

Kedua contoh novel di atas menggambarkan citraan sosial dan latar waktu yang berbeda. Namun memiliki tema sama, yakni perlawanan sosial. Dari sini dapat kita pahami bersama bahwa ternyata selain sebagai sebuah karya seni, sastra juga merupakan sebuah upaya dari pengarang untuk menuangkan makna kehidupan dan membagikannya kepada pembaca. Sehingga tak hanya nilai estetis saja yang terdapat dalam sastra. Namun juga makna dan fungsinya yang baik untuk kehidupan.

Salah satu pengarang Indonesia yang menulis novel bertemakan perlawanan sosial di masa kini adalah Dian Purnomo. Melalui kesadaran akan pentingnya bersuara, Dian Purnomo mengangkat masalah pertambangan Pulau Sangihe ke dalam novelnya dengan judul Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut yang terbit pertama kali pada Oktober 2023. Dengan gaya bahasa lugas dan segi penceritaan yang apik, Dian Purnomo membantu suara lirih masyarakat Sangihe agar lebih terdengar gaungnya (Purnomo, 2024).

Dalam novel, Pulau Sangihe digambarkan sebagai keindahan alam yang murni dan perlu untuk dilindungi. Tak hanya kesuburan hayati yang berlimpah, rupanya kilau emas



turut menahbiskan Sangihe sebagai 'tanah surga'. Kekayaan yang menggiurkan tersebut ternyata juga membuat ngiler para tikus berdasi. Keserakahan membuat manusia-manusia licik itu datang dan ingin 'mengangganginya'.

Hukum yang bisa dibeli dengan uang dan mudahnya kaum cukong dalam memanipulasi rakyat lemah menjadi permasalahan yang serius dalam novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut*. Penambangan seringkali memiliki dampak kerugian berkepanjangan berupa kerusakan lingkungan. Di realitas kehidupan jarang sekali ditemui penambang yang bertanggung jawab terhadap lingkungan. Warga Sangihe yang mencintai tanah mereka tentunya tidak mau tempat hidupnya dirusak. Terlebih pulau tetangga yang menambang tanah sendiri keadaannya kini jauh dari kata baik. Air yang tercemar, tumbuhan yang sulit tumbuh, tanah yang senantiasa becek menjadi permasalahan yang dihadapi tiap hari dan tak kunjung mendapatkan solusi.

Safitri dkk. (2024) mengkaji novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* dengan pisau dedah teori feminisme. Penelitian ini menjelaskan ada empat bentuk eksistensi yang ditunjukkan oleh tokoh perempuan. Di antaranya, perempuan yang bekerja, perempuan yang intelektual, perempuan yang menjadi agen transformasi sosial di masyarakat, dan upaya perempuan menolak status sebagai liyan di struktur sosial masyarakat. Selain itu, Safitri, dkk juga menghubungkan novel ini dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Melalui novel ini, diharapkan siswa SMA mampu belajar tentang aspek feminisme dalam sebuah karya sastra.

Penelitian dengan kajian perlawanan tokoh dilakukan oleh Idayatiningsih (2017) dengan judul *Perlawanan Terhadap Dominasi Kekuasaan dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari (Analisis Wacana Kritis)*. Penelitian tersebut menghasilkan narasi perlawanan dilakukan oleh Okky Madasari melalui tiga hal, yaitu dimensi teks, dimensi praksis kewacanaan, dan dimensi praksis sosiokultural.

Terdapat kesamaan objek dengan penelitian yang dilakukan oleh Safitri, dkk, yaitu novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* karya Dian Purnomo. Yang membedakan adalah fokus kajiannya. Pada penelitian ini berfokus pada perlawanan sosial rakyat Sangihe yang acapkali disebut dengan resistensi sosial. Selanjutnya terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian Idayatiningsih. Meski sama-sama mengkaji tentang perlawanan, penelitian Idayatiningsing mengkaji menggunakan analisis wacana sedangkan penelitian ini menggunakan paradigma Sosiologi Sastra.

Urgensi penelitian ini sesuai dengan argumen bahwa sastra adalah refleksi realitas sosial. Beragam konflik dan peleraian yang terjadi dalam novel ini selain merupakan cermin dari realitas yang terjadi di tanah Sangihe, bisa juga menjadi alternatif pemecahan masalah yang ada. Berpedoman bahwa sastra memiliki nilai *dulce et utile*, yaitu indah dan bermanfaat, kajian ini diharapkan bisa menjadi pembuka cakrawala pembaca untuk mempertimbangkan alternatif hidup lain di dunia nyata.

Berdasarkan paparan tersebut, perlawanan sosial masyarakat Sangihe dalam novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* karya Dian Purnomo menarik untuk dikaji. Tema dan konflik yang diangkat dari isu nyata menjadi kekuatan dari novel ini. Melalui novel ini, Dian Purnomo mencoba mengangkat permasalahan yang dialami Sangihe untuk lebih dilirik, dan secara tidak langsung mengajak pembaca untuk mencintai lingkungan. Penelitian ini mengkaji apa saja perlawanan sosial yang terdapat pada novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* karya Dian Purnomo. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Jenis dan bentuk perlawanan yang ditemukan akan dideskripsikan, dengan latar kajian berupa latar peristiwa yang diciptakan oleh pengarang.

METODE



Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif. Analisis deskriptif menjelaskan mengenai potret kemiskinan yang dalam novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* karya Dian Purnomo. Menurut Bungin (2008), metode ini mengungkap ciri, karakter, sifat, model, tanda, atau gambaran tentang kondisi tertentu. Sumber data dari penelitian ini adalah novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* karya Dian Purnomo.

Urgensi pentingnya novel ini dikaji adalah meningkatnya aktivitas tambang di tanah Sangihe meskipun sudah ada jalur hukum yang berlaku. Kajian akan novel ini bisa menjadi alternatif dunia baru bagi pembaca novel maupun akademisi untuk melihat lebih jauh bahwa konflik di tanah Sangihe seharusnya segera diselesaikan.

Peneliti menggunakan teknik studi pustaka sebagai metode penarikan dan pengumpulan data. Menurut Sugiyono (2014), studi pustaka merupakan analisis teoritis dengan memanfaatkan sumber seperti buku, jurnal, atikel, penelitian terdahulu untuk menemukan data yang relevan terhadap permasalahan yang diteliti. Adapun langkah-langkah yang dilakukan peneliti yaitu: (1) memilih topik, (2) mengeksplorasi informasi atau mengumpulkan sumber-sumber yang sesuai, (3) membaca dan mencatat informasi penting, (4) menganalisis informasi dan menghubungkan antara teori dan data, (5) menyusun tinjauan pustaka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Salah satu alasan sastra diciptakan oleh pengarang untuk menyampaikan kritik sosial. Dalam hal ini, kritik sosial yang disampaikan pengarang bersifat pribadi. Sebab bila mengintip ke sosiologi pengarang, maka akan ditemukan sejumlah latar belakang sosial dan psikologi yang sedikit banyak memengaruhi pengarang. Maka dari itu, setiap seseorang membaca dan menikmati karya sastra, baik itu berupa karya puisi, novel, maupun cerita pendek, sesungguhnya orang tersebut tengah dihadapkan pada pemikiran seseorang. Hal itu juga berlaku pada karya sastra anonim maupun kolektif, seperti dalam *folklore* atau cerita rakyat. Sebagai contoh misalnya cerita Nyai Roro Kidul. Dalam cerita tersebut kita akan dihadapkan buah pikiran kolektif masyarakat Yogyakarta dan Jawa Tengah. Begitupun apabila kita mengikuti cerita novel *Canting*, akan dihadapkan pada jalan pikir Arswendo Atmowilopo (Sujarwa, 2019: 5).

Kritik sosial diambil dari realitas dengan sudut pandang efek sosial yang dirasakan dan dipikirkan pengarang. Pada umumnya, kritik sosial dalam sastra tidak disampaikan secara gamblang. Melainkan secara tersirat dan sarat akan makna. Kenyataan yang ada dalam karya sastra bukanlah kenyataan yang bersifat objektif, melainkan kenyataan yang sudah ditafsirkan dari fakta sosial (Hawa dkk., 2019: 54).

Eksistensi sastra tidaklah utuh tanpa dibicarakan fungsinya. Meskipun fungsi sastra cenderung subjektif—sebab merupakan sebuah karangan yang sifatnya fiktif—keberadaan sastra tetap tidak bisa diabaikan. Kualitas dari karya sastra seringkali dianggap sebagai representasi dari taraf kemajuan suatu masyarakat. Hal ini dikarenakan sastra juga dinilai sebagai bagian dari produk budaya.

Menurut Wellek dan Warren (dalam Sujarwa, 2019: 10) fungsi *dulce et utile*, bersandar pada konsep Horace, yakni sastra dipandang sebagai “sesuatu yang menyenangkan/indah dan berguna”. Tak dapat diingkari, bahwa karya sastra memiliki kapabilitas untuk memberikan kenikmatan dan hiburan bagi pembacanya. Sastra juga mempunyai kemampuan sebagai ‘obat’ dan pembebasan, baik untuk pembaca maupun pengarang. Dunia sastra yang luas akan pengalaman jiwa dapat melucutkan pelbagai tekanan batin, emosi, dan perasaan.



Fungsi sosial merujuk pada bagaimana sastra sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai sosial. Sastra di samping bertugas sebagai penghibur, juga harus mampu mengajarkan. Karya sastra menjadi saksi bisu sejarah pemikiran manusia. Dari sini dapat ditarik benang merahnya, bahwa sastra juga berkemampuan untuk menjadi pembaharu karakter budaya khalayak.

Sementara itu, fungsi kultural menegaskan bahwasanya sastra merupakan produk budaya. Bagaimana cara pengarang merespon lingkungan sosialnya, dan kemudian dikembangkan dalam bentuk karya tulis yang bersifat imajiner, termasuk pengembangan peradaban yang dihitung memiliki fungsi kultural. Hal ini sesuai dengan anggapan bahwa karya sastra mewakili pemikiran manusia pada zamannya.

Dunia kajian sastra mengenal istilah sosiologi sastra. Sebutan “sosiologi sastra” merupakan persatuan dua kata dengan makna berbeda, yakni “sosiologi” dan “sastra”. Sosiologi berarti pengetahuan atau ilmu tentang sifat, perilaku, dan perkembangan masyarakat; ilmu tentang struktur sosial, proses sosial, dan juga perkembangannya. Sedangkan sastra—sebagaimana telah sempat disinggung sekilas pada bab pendahuluan—adalah suatu karya seni yang dituangkan dalam bentuk bahasa. Maknanya sastra berbeda dari tulisan pada umumnya dan lebih kaya akan nilai estetika. Dengan demikian, sosiologi sastra adalah sastra yang struktur serta pembahasannya banyak menjamah lingkup kemasyarakatan. Baik itu tentang karakter, norma, pendidikan, adat istiadat, dan juga budaya.

Sosiologi sastra merupakan evolusi dari teori strukturalisme. Perubahan ini dipicu oleh kesadaran bahwa karya sastra semestinya juga digaulkan dengan aspek-aspek kebudayaan. Sejarah mengenal sosiologi bermula di benua Eropa. Sosiologi lantas didorong sebagai ilmu pengetahuan yang berdiri sendiri. Faktor-faktor sosial merebut banyak perhatian kala itu dan demi mendulang kesejahteraan bersama sosiologi dikaji dan dikembangkan. Di Amerika Serikat, sosiologi dijadikan alat untuk mendukung kehidupan sosial manusia, dan bahkan difungsikan untuk menangani masalah-masalah sosial seperti kejahatan, pelanggaran hukum, serta kemiskinan.

Dunia sosiologi yang membahas tentang hal sosial mengenal istilah fakta sosial, perilaku sosial, dan peristiwa sosial. Fakta sosial, merupakan tindakan individu yang didasari pemaknaannya terhadap realitas sosial dan kehidupan. Fakta sosial mempengaruhi perilaku serta cara berpikir seseorang. Dalam arti sederhana, fakta sosial juga meliputi peristiwa sosial yang berkenaan dengan kejadian-kejadian faktual atau peristiwa budaya.

Pada hakikatnya, setiap manusia akan berubah seiring berjalannya waktu. Hal ini dikarenakan cara tumbuh dan kembang manusia itu sendiri yang berbeda-beda. Nilai sosial, norma, pola kehidupan, bahkan adat dan budaya pun juga dapat berubah dikarenakan peradaban manusia yang terus bertumbuh. Merupakan hal alami bagi manusia untuk saling bersaing satu sama lain. Demikian juga berbagai perubahan yang membersamai, dilakukan untuk mendukung kepercayaan diri terhadap pertahanan eksistensi.

Persaingan antarmanusia terkadang memunculkan pelanggaran hak hidup dengan menindas lainnya. Kaum tertindas ini biasa muncul akibat tuntutan baru para penguasa tanpa memperhatikan tatanan yang telah berdiri lama sebelumnya. Tuntutan ini bisa berupa perubahan norma, peraturan, hukum, dan juga ideologi. Posisi sempit akibat tertindas kemudian memunculkan suatu gerakan dalam masyarakat yang disebut perlawanan.

Scott (1990) mendefinisikan resistensi (perlawanan) sebagai segala tindakan yang dilakukan oleh kaum atau kelompok subordinat yang ditujukan untuk mengurangi atau



menolak klaim yang dibuat oleh pihak atau kelompok superdilat terhadap mereka. Lebih jauh, resistensi terbantu oleh berbagai repertoar (bisa berupa peristiwa atau kejadian) yang maknanya khas dalam hal waktu, tempat, dan hubungan sosial tertentu.

Resistensi terbagi atas perlawanan publik atau terbuka dan tersembunyi atau tertutup (Scott, 1990). Kedua hal tersebut dibedakan atas perlawanan, bentuk, dan karakteristik wilayah sosial-budaya. Resistensi terjadi oleh sesuatu yang bersifat organik, berprinsip, berkonsekuensi, dan mencakup suatu gagasan.

Perlawanan terbuka adalah bentuk perlawanan yang dapat diamati, konkret, dan secara langsung terdapat komunikasi antara dua pihak yang berselisih (kaum penguasa dan kaum lemah). Sementara perlawanan tertutup merupakan bentuk perlawanan yang kurang teratur atau tidak memiliki prosedur yang sistematis. Maknanya, perlawanan tertutup mengacu pada gerakan penolakan secara perlahan, bersifat tidak teratur, tidak terorganisir, dan individual. (Rahayu, 2014: 3).

Lebih lanjut, resistensi terbuka merupakan bentuk perlawanan yang sistematis, terorganisasi, dan berprinsip. Kebanyakan hal-hal yang dilakukan pada jenis ini adalah cara-cara kekerasan fisik. Sedangkan, resistensi tertutup berupa penolakan paradigma yang dipaksakan kepada masyarakat. Dalam hal ini, resistensi tertutup biasanya berbentuk simbolis dan ideologis. Resistensi tertutup berbentuk tindakan yang tidak tampak, misalnya fitnah, gosip, hingga perasaan hormat yang pudar pada penguasa.

Novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* berkisah tentang perlawanan sosial rakyat Pulau Sangihe terhadap pertambangan yang terjadi. Pulau kecil tersebut konon memiliki kekayaan hayati dan non hayati yang berlimpah. Terutama keberadaan emas yang sangat menggiurkan, membuat para manusia tamak kegirangan. Rakyat Sangihe telah paham akan akibat dari pertambangan yang dialami salah satu kampung mereka. Karena itulah mereka ingin berjuang sekuat tenaga untuk mempertahankan kelestarian tanah kelahiran.

Peneliti telah membaca secara seksama dan mengkaji perlawanan sosial yang terdapat pada novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* karya Dian Purnomo. Hasil penelitian yang dipaparkan adalah data yang telah ditelaah pada novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut*. Ada lima bentuk resistensi sosial yang terjadi dalam novel ini, yaitu orasi, petisi, demo, menggugat, dan mengadakan jalan. Berikut uraian hasil dan pembahasannya.

1. **Orasi**

Kesuburan tanah Sangihe yang ternyata menyimpan gumpalan emas menarik minat banyak kaum cukong untuk meraih harta karun tersebut. Sangihe adalah pulau kecil yang berpenghuni. Telah terlihat bukti nyata tentang kondisi alam setelah ditambang pada kampung tetangga suku Sangihe, yakni kampung Bulraeng. Daerah yang dulunya subur itu kemudian menjadi tanah berair, setelah para nelayan beralih profesi menjadi penambang. Akibat dari aktivitas penambangan secara nyata mengubah struktur kehidupan masyarakat

Meski emas berhasil didapatkan mulai dari 3 hingga 20 gram sehari, tetap tidak cukup untuk mengembalikan kondisi tanah mereka seperti semula. Sumber air pun menjadi tercemar sehingga warga Bulraeng kesulitan menemukan air bersih. Padahal air adalah salah satu elemen penting dalam kehidupan. Sebagaimana dinyatakan sosok Opa Mapaele dalam orasinya.

"Pernah kulihat di salah satu video orasi yang disampaikan oleh Opa Mapaele di YouTube. Dia berteriak lantang, "Emas bisa ditukar, tapi air, tanah, udara, akan ditukar dengan apa?" semua yang hadir diam. "Emas bisa ditukar dengan yang lain!" Opa



mengulangi kalimatnya, "TAPI AIR HANYA BISA DITUKAR DENGAN DARAH!" suaranya memekik lantang, diikuti teriakan sahut-menyahut dari warga Sangihe yang turut hadir di sana." (Purnomo, 2023:37-38)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tak selamanya diam itu emas. Adakalanya penting bagi manusia yang berkesadaran tinggi terhadap lingkungan perlu untuk menyuarakan gagasannya dan mengajak rekan untuk sama-sama melihat dengan pandangan yang luas demi kepentingan bersama. Opa Mapaele, tokoh sesepuh rakyat Sangihe dalam cerita *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut*, mengawali dan mengajak generasi muda untuk senantiasa mencintai tanah kelahiran mereka. Opa Mapaele menggunakan kemampuannya sebagai warga pinggiran melalui orasi dan platform YouTube, untuk melakukan perlawanan sosial walau dengan cara sederhana sekalipun.

Orasi yang dilakukan oleh Opa Mapaele merupakan bentuk resistensi terbuka. Orasi ini adalah upaya perlawanan kaum tertindas dalam bentuk gagasan agar diikuti oleh masyarakat banyak. Terlebih, Opa Mapaele memiliki peran vital dalam struktur sosial masyarakat, yaitu sebagai tokoh sesepuh rakyat Sangihe.

2. Petisi

Perlawanan rakyat Sangihe melalui gagasan persuasif dalam bentuk orasi saja tidak cukup. Aliansi generasi muda yang ditujukan untuk menyelamatkan Pulau Sangihe, melakukan penandatanganan petisi. Petisi adalah suatu permohonan kepada pemerintah yang biasa dilakukan oleh masyarakat umum dan digalang dalam bentuk dukungan serta persetujuan penandatanganan petisi.

"Ini adalah kali pertamaku ikut turun ke lapangan dan menandatangani kain sepanjang 14 meter yang menyatakan penolakan masyarakat Sangihe terhadap tambang. Karena acara diadakan sore hingga malam, semua orang dari YSA kuajak ikut turun. Kami semua hadir: Pirex, Duwis, aku. Shalom tentu saja hadir karena dia yang pertama kali menginformasikan tentang acara ini ke kami." (Purnomo, 2023:45)

Kutipan di atas menjelaskan awal bagaimana Mirah, anggota YSA (Yayasan Sayangi Alam) ikut menandatangani petisi penolakan tambang oleh masyarakat Sangihe. Mirah merupakan pendatang yang melakukan tugasnya menjadi relawan alam sebagai perwakilan YSA. Mirah turut prihatin dengan apa yang dialami rakyat Sangihe dan merasa perlu untuk turut melakukan perlawanan. Mirah menganggap keinginan merdeka dari para penambang memerlukan suatu aksi nyata. Sebagai seorang perempuan yang bergerak dalam organisasi LSM, Mirah percaya petisi menjadi salah satu jalan untuk menyuarakan perlawan.

3. Demo

Ketika petisi belum juga berhasil, dan upaya penegakan hukum melalui pengadilan guna mengabulkan dicabutnya izin tambang belum mewujudkan hasil yang signifikan, rakyat beralih menuju aksi nyata lainnya. Rakyat biasa tidak memiliki banyak harta dan kekuasaan. Maka ketika yang tersisa adalah tekad dan kesempatan, berjuang dengan aspek fisik hingga titik darah penghabisan adalah suatu keharusan. Warga Sangihe yang kalah di pengadilan tersebut menolak kalah, tidak akan membiarkan tempat di mana mereka dibesarkan menjadi rusak.

"Setelah upaya penolakan warga terhadap masuknya alat-alat berat milik perusahaan, kami melakukan demo besar di kantor polisi di Tahuna yang dilanjutkan dengan berjalan kaki ke kantor DPRD untuk menyampaikan aspirasi. Seperti halnya setiap demo lain di muka bumi ini, semua orang berteriak melontarkan apa yang mereka pikirkan dan rasakan, termasuk amarah." (Purnomo, 2023:100)



Dian Purnomo seakan-akan memberikan gagasan nyata dalam melakukan upaya perlawanan. Ketika bersuara melalui media sosial belum juga membuahkan hasil, lebih baik menggunakan aksi nyata untuk melawan. Rakyat Sangihe tak kenal lelah memperjuangkan tanahnya yang 'tersandera'. Mereka dengan berani melakukan demo di kantor DPRD, demi mengeraskan suara mereka agar lebih terdengar. Demo ini merupakan bentuk resistensi terbuka yang dilakukan rakyat Sangihe akibat aktivitas penambangan. Demo ini juga sekaligus respon ketidaksetujuannya akan hasil di pengadilan.

4. Menggugat

Perjuangan dengan suara dan aksi turun lapangan tampaknya tidak banyak menimbulkan efek meski berhasil menarik simpatisan. Rakyat Sangihe sadar, mereka tak bisa hanya berbuat demikian selamanya. Kalau ingin berjuang melindungi tanah kelahirannya haruslah totalitas. Para pejuang berdiri bersama-sama. Mencoba berjuang melalui jalan yang lebih rumit yaitu jalur hukum.

"Di pertemuan berikutnya yang diadakan di Bowone seminggu kemudian, sudah terkumpul 45 perempuan yang sepakat akan melakukan perlawanan. Empat puluh lima orang tersebut akan menggugat izin lingkungan perusahaan di Pengadilan Tata Usaha Negara di Manado, sementara yang lainnya akan mempersiapkan diri menjadi saksi atau melakukan tuntutan lain jika diperlukan. Keempat puluh lima perempuan itu berusia antara 19-72 tahun, mereka adalah perempuan-perempuan Sangihe, orang yang akan terdampak paling awal jika alam rusak." (Purnomo, 2023:67)

Perjalanan rakyat Sangihe untuk meraih 'kemerdekaan' bagi pulau kecil mereka rupanya masih harus berlanjut. Kerja keras mereka untuk memenangkan gugatan harus terenggut oleh penerimaan permohonan banding perusahaan di Pengadilan Tinggi TUN di Makassar. Izin lingkungan dinyatakan dapat dipakai untuk melakukan eksplorasi emas di Sangihe. Namun rakyat tetap pantang menyerah, meski hukum yang katanya melindungi justru mengasingkan rakyat. Penggugatan di ranah hukum ini merupakan salah satu bentuk resistensi yang diambil oleh rakyat Sangihe.

5. Mengadang jalan

Aksi mengadang jalan benar-benar dilakukan rakyat Sangihe ketika segala bentuk perlawanan yang mereka lakukan tak kunjung berhasil mengusir penambang dan antek-antek pemerintah yang turut berkepentingan. Masyarakat tampil apa adanya, tanpa senjata dan tanpa membawa racun, menegaskan bahwa mereka sama sekali tidak berbahaya. Justru kedatangan para aparat dan pekerja tambang lah yang membahayakan nasib penghuni Pulau Sangihe.

"Polisi tidak berhasil memukul mundur massa. Rakyat bergeming. Beberapa laki-laki berpura-pura tertidur di jalan. Sementara ibu-ibu ada yang menggendong anaknya, ada yang menyusui bayinya, semua duduk memenuhi jalan. Mereka sudah sepakat hanya akan memberi lewat pengguna jalan selain tronton. Namun, masyarakat yang akan melewati jalan tersebut umumnya batal melintas. Mereka kebanyakan memutuskan berhenti, memarkir motornya, mencari jalur lain, atau membatalkan rencana. Beberapa yang memiliki HP berkamera ikut mengambil gambar." (Purnomo, 2023:60-61)

Rakyat berupaya untuk memblokir jalan bagi polisi dan petugas yang mengemudikan alat-alat berat ke Sangihe. Mereka hanya menolak mundur, sebab hanya tersisa raga yang mampu digunakan sebagai perisai terakhir untuk menyelamatkan tanah air. Masyarakat berjejer dan berbaris hingga menjadi pasukan dengan tiga pagar betis, dengan peran pagar pertama sebagai pertahanan.



“Torang tahu Bapak semua hanya menjalankan tugas. Torang menghormati profesi Bapak, maka torang juga minta Bapak sekalian menghormati torang. Torang semua di sini adalah petani, pelaut, nelayan, guru, pegawai negeri. Torang juga ayah, suami, opa, dan anak bagi yang saat ini sedang mengandalkan torang, berharap torang pulang dengan selamat, berharap torang masih bisa menyelamatkan Sangihe. Tugas torang saat ini adalah memberi contoh pada anak-anak untuk mempertahankan torang semua pe tanah, Sangihe. Jadi mari torang saling menghormati, torang persilakan Bapak semua berputar arah.” (Purnomo, 2023:193)

Namun tetap saja, di dunia ini yang berduit lah yang berkuasa. Aparat memang tak bisa mengusir rakyat yang sepenuhnya dikendalikan tekad. Namun mereka memiliki senjata berupa gas air mata. Warga berjatuh tatkala udara terasa perih, beberapa tidak sengaja terinjak, semua orang berteriak berupaya menyelamatkan diri, terluka, namun juga memaki di saat yang sama.

Nafsu dan kekuasaan sangat membutuhkan. Hukum bahkan diutak-atik dengannya. Sirna sudah fungsi undang-undang yang melindungi hak kaum pulau kecil. Perbuatan demi kepentingan segelintir ini tak hanya mencederai undang-undang sebagai dasar negara, melainkan juga sila kelima Pancasila; keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

SIMPULAN

Novel Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut karya Dian Purnomo merupakan salah satu novel yang mengangkat tema perlawanan sosial berupa perjuangan rakyat kecil dalam melawan pertambangan yang benar-benar terjadi di dunia nyata. Dari pembahasan di atas ditemukan lima bentuk perlawanan sosial yang dilakukan masyarakat Pulau Sangihe dalam novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* karya Dian Purnomo. Ada lima bentuk perlawanan yang ditempuh, yaitu (1) orasi; (2) petisi; (3) demo; (4) menggugat; dan (5) mengadang jalan.

Jenis perlawanan sosial yang dilakukan oleh rakyat Sangihe, berdasarkan teori perlawanan oleh Scott adalah perlawanan terbuka. Sebuah perlawanan yang bertujuan untuk menghadapkan antara dua pihak yang bersinggungan. Novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* mengajarkan agar tidak lekas menyerah dan terus berjuang untuk melakukan hal yang benar tanpa rasa takut. Bahwa kekayaan alam sudah sepatutnya dilestarikan dan dijaga. Serta hak manusia untuk mempertahankan kelangsungan hidup tidak boleh dilanggar dalam bentuk apapun. Selain itu, hal ini semakin membuktikan bahwa sastra merupakan cermin realitas sosial. Artinya, selain menjadi bilik renung, karya sastra bisa menjadi alternatif hidup baru bagi pembaca untuk menghadapi realitas yang ada.

Penelitian ini dapat menjadi acuan peneliti lain yang mengkaji tentang kajian sosiologi sastra, terutama yang berfokus pada studi resistensi sosial. Penelitian jenis ini tentu banyak topiknya, bisa juga kajian perlawanan sosial. Selain itu, bisa juga menjadi referensi peneliti lain yang mengkaji karya-karya Dian Purnomo yang kebanyakan berfokus pada perlawanan terhadap realitas sosial yang mapan.

REFERENSI

- Bungin, B. (2008). *METODE PENELITIAN KUALITATIF*. Pt. Raja Grafindo Persada.
- Dewi, D. K. (2022). Tradisi Kawin Tangkap Sumba Dan Prespektif Undang-Undang R I Nomor 1 Tahun 1974. *Law Jurnal*, II(2), 107–115.
<https://tripsumba.com/budaya/apa-itu-kawin-tangkap-budaya-sumba/>



- Hawa, M., Andayani, Suyitno, & Wardani, N. E. (2019). *Panduan Pembelajaran Sosiologi Sastra dengan Pendekatan Kontekstual Berbasis Kecerdasan Spiritual (KKS)*. Deepublish.
- Idayatiningsih, R. (2017). Perlawanan Terhadap Dominasi Kekuasaan Dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari (Analisis Wacana Kritis). *Lingua Franca*, 5(2), 42–62.
<https://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/lingua/article/view/560>
- Irham, M. (2024). *Tambang Emas Ilegal di Pulau Sangihe "Makin Masif Beroperasi" - 'Air Laut Dulunya Jernih, Sekarang Keruh.'* Bbc.Com.
<https://www.bbc.com/indonesia/articles/cg349r01p7qo>
- Kosasih, E. (2008). *Buku Apresiasi Sastra*. Nobel Edumedia.
- Larassati, S., & Isman. (2022). Konflik Sosial Dalam Novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo: Kajian Sosiologi Sastra. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa (JURRIBAH)*, 1(2).
<https://prin.or.id/index.php/JURRIBAH/article/view/397/434>
- Purnomo, D. (2021). *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam*. Gramedia Pustaka Utama.
- Purnomo, D. (2024). *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut*. Gramedia Pustaka Utama.
- Rahayu, S. N. (2014). Narasi Perlawanan terhadap Rezim Orde Baru dalam Novel Para Bajingan yang Menyenangkan Karya Puthut EA: Perspektif Moral Ekonomi James C. Scott. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 1–9.
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/22701>
- Safitri, N. M., Udin, S., & Sholehudin, M. (2024). Kajian Feminisme Novel Perempuan Yang Menunggu di Lorong Menuju Laut Karya Dian Purnomo Hubungannya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA: Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir. *Senada PBSI*, 513–525.
<https://prosiding.ikipgribojonegoro.ac.id/index.php/SPBSI/article/view/2714>
- Scott, J. C. (1990). *Domination and the Arts of Resistance*. Yale University Press.
- Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Sujarwa. (2019). *Model dan Paradigma Teori Sosiologi Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Toer, P. A. (2011). *Bumi Manusia* (17th ed.). Lentera Dipantara.
- Tohari, A. (2022). *Ronggeng Dukuh Paruk* (19th ed.). PT Gramedia.
- Wiyatmi. (2013). *Bahan ajar Sosiologi Sastra*. Kanwa Publisher.

